



Pendi dan Seruling Gang Kusen

Dewi Pratiwi



Pendi tumbuh di sebuah pemukiman hangat bernama Gang Kusen di kawasan Air Kuang. Meskipun ia tidak dapat melihat warna-warni dunia, Pendi dikaruniai pendengaran yang amat peka dan hati yang penuh kasih.



Setiap pagi, Gang Kusen dihiasi oleh suara riuh gergaji kayu dan ketukan palu para perajin. Bagi Pendi, deretan bunyi ketukan itu bukanlah kebisingan, melainkan simfoni kehidupan yang merdu.



Berbekal tongkat kayu kesayangannya, Pendi menyusuri jalanan Gang Kusen dengan percaya diri. Ia mengenali setiap rumah dan sudut jalan hanya dari harum bunga di pekarangan serta kehangatan sapaan para tetangga.



Suatu siang, Pendi menemukan sepotong bambu sisa bahan bangunan di tepi gang. Jemari tangannya yang terampil mengusap permukaan bambu itu, lalu mengukirnya perlahan hingga menjadi sebuah seruling sederhana.



Saat matahari mulai terbenam di balik bukit Air Kuang, Pendi duduk santai di bangku depan rumahnya. Ia menempelkan seruling bambu ke bibirnya dan mulai meniup nada-nada indah yang mengalun lembut menembus kesunyian senja.



Alunan seruling Pendi yang merdu menarik perhatian anak-anak Gang Kusen yang sedang bermain. Satu per satu dari mereka mendekat, duduk melingkar di sekeliling Pendi untuk mendengarkan cerita lewat nada.



Pendi mengajari anak-anak cara mendengarkan alam lebih dekat, mulai dari kepakkan sayap burung hingga gemericik air sungai. Anak-anak terkagum-kagum bagaimana Pendi mampu merasakan keindahan dunia tanpa harus melihatnya.



Ketika festival seni Air Kuang menjelang, warga Gang Kusen beramai-ramai mendatangi Pendi. Mereka meminta Pendi untuk menjadi penampil utama mewakili kebanggaan Gang Kusen.



Di atas panggung festival yang dihiasi lampu-lampu temaram, Pendi berdiri membawakan lagunya diiringi ketukan alat kayu khas perajin. Seluruh penonton terpukau oleh keharmonisan musik yang tercipta.



Tepuk tangan meriah membahana di seluruh desa Air Kuang saat pertunjukan selesai. Hari itu, Pendi menunjukkan kepada semua orang bahwa keterbatasan mata tidak pernah menghalangi jiwa untuk memancarkan cahaya dan keindahan.